

**HUBUNGAN ANTARA *SELF EFFICACY* DENGAN KEMANDIRIAN
BELAJAR PADA SISWA SMA NEGERI 4 PADANGSIDIMPUAN**

SKRIPSI

*Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Di Fakultas Psikologi
Universitas Medan Area*

OLEH:

NURFADHILA SIREGAR

14.860.0264



FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MEDAN AREA

MEDAN

2020

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 1/10/20


Access From (repository.uma.ac.id)1/10/20

HALAMAN PERSETUJUAN

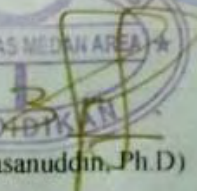
Judul Skripsi : Hubungan Antara *Self Efficacy* Dengan Kemandirian
Belajar Pada Siswa SMA Negeri 4 Padangsidempuan
Nama Mahasiswa : Nurfadhila Siregar
No. Stambuk : 14.860.0264
Bagian : Psikologi Pendidikan



Disetujui Oleh
Komisi Pembimbing

Pembimbing I : 
(Hasanuddin, Ph.D)

Pembimbing II : 
(Nurmaid Irawani Siregar, S.Psi, M.Si)

Kepala Bagian : 
(Hasanuddin, Ph.D)

Dekan : 
(Dr. Rişydâh Fadilah, S.Psi, M.Psi)

Tanggal Sidang

06 Februari 2020

HALAMAN PENGESAHAN

DIPERTAHANKAN DI DEPAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI FAKULTAS
PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA DAN DITERIMA UNTUK
MEMENUHI SEBAGIAN DARI SYARAT-SYARAT GUNA MEMPEROLEH
DERAJAT SARJANA (S1) PSIKOLOGI

Pada Tanggal
06 Februari 2020

Mengesahkan Fakultas Psikologi

Universitas Medan Area

Dekan

Dr. Risydah Fadilah, S.Psi, M.Psi

Dewan Penguji

1. Azhar Aziz, S.Psi, MA
2. Farida Hanum Siregar, S.Psi, M.Psi
3. Hasanuddin, Ph.D
4. Nurmaida Irawani, S.Psi, M.Si

Tanda Tangan

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini menyatakan bahwa saya menyusun skripsi sendiri tanpa ada bantuan yang tidak sah dari pihak lain. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau pendapat yang diterbitkan oleh orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Medan, 06 Februari 2020



NURFADHILA SIREGAR
NPM : 14. 860. 0264

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : NURFADHILA SIREGAR

NPM : 14. 860. 0264

Program Studi : PSIKOLOGI

Fakultas : PSIKOLOGI

Jenis karya : Tugas Akhir/Skripsi/Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

HUBUNGAN ANTARA *SELF EFFICACY* DENGAN KEMANDIRIAN BELAJAR PADA SISWA SMA NEGERI 4 PADANGSIDIMPUAN

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir/skripsi/tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : MEDAN

Pada tanggal : 06 FEBRUARI 2020

Yang menyatakan



(NURFADHILA SIREGAR)

HUBUNGAN ANTARA *SELF EFFICACY* DENGAN KEMANDIRIAN BELAJAR PADA SISWA SMA NEGERI 4 PADANGSIDIMPUNAN

Nurfadhila Siregar

14.860.0264

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *self efficacy* dengan kemandirian belajar pada siswa SMA Negeri 4 Padangsidimpunan. Penelitian ini disusun berdasarkan metode skala likert dengan menggunakan skala *self efficacy* terdiri dari: *level, strength, generality* dan skala kemandirian belajar terdiri dari: kemandirian emosional, kemandirian perilaku, kemandirian nilai. Populasi dalam penelitian terdiri dari seluruh siswa kelas XI di SMA Negeri 4 Padangsidimpunan yang berjumlah 300 siswa. Penelitian ini menggunakan sampel insidental. Dimana besarnya sampel yang diambil adalah 25% dari jumlah siswa yaitu 75 siswa. Berdasarkan hasil perhitungan Analisis Korelasi *Product Moment*, diperoleh hasil: (1) terdapat hubungan positif signifikan antara *self efficacy* dengan kemandirian belajar, dimana $r_{xy} = 0,475$; $p = 0,000 < 0,010$. (2) data dalam penelitian ini sebesar 22,6%. (3) bahwa *self efficacy* siswa tergolong tinggi, karena nilai rata-rata hipotetiknya 75, dan nilai rata-rata empiriknya 90,89. Sedangkan untuk kemandirian belajar, nilai rata-rata hipotetiknya 72,5 dan nilai rata-rata empirik 80,77 tergolong tinggi. Dari hasil penelitian ini, maka hipotesis yang diajukan dinyatakan diterima.

Kata kunci: *Self Efficacy*, Kemandirian Belajar

THE RELATIONSHIP BETWEEN *SELF EFFICACY* AND SELF-REGULATED LEARNING IN HIGH SCHOOL 4 STUDENTS IN THE COMMUNITY

Nurfadhila Siregar

NPM: 14,860.0264

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between self efficacy and self-regulated learning in students of SMA Negeri 4 Padangsidempuan. This research was arranged based on the scale method using self efficacy scale consisting of: level, strength, generality, and the scale of self-regulated learning consists of: emotional independence, behavioral independence, indigo independence. The population in this study consisted of all students of class XI in SMA Negeri 4 Padangsidempuan which was obtained by 300 students. This research uses incidental samples. Where the size of the sample taken is 25% of the number of students, 75 students. Based on the results of the calculation of Product Moment Correlation Analysis, the results are obtained: (1) there is a significant positive relationship between self efficacy and self-regulated learning, where $r = 0.475$; $p = 0,000 < 0.010$. (2) the data in this study amounted to 22.6%. (3) because the students' self-efficacy is high, because the hypothetical mean score is 75, and the empirical average value is 90.89. As for self-regulated learning, the hypothetical mean value is 72.5 and the average empirical value of 80.77 is high. From the results of this study, the proposed hypothesis is accepted.

Keywords: *Self Efficacy*, Self-Regulated Learning

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “**Hubungan Antara Self Efficacy Dengan Kemandirian Belajar Pada Siswa SMA Negeri 4 Padangsidimpuan**”. Shalawat beserta salam penulis sanjungkan kepada Rasulullah Muhammad SAW sebagai pembawa risalah islam kepada seluruh ummat manusia.

Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tulus dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah membantu penulis sampai terselesaikan skripsi ini. Semoga Allah SWT membalas dengan kebaikan yang setimpal. Oleh karena itu, sudah sepantasnya dan seharusnya penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Kepada Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M.Sc selaku Rektor Universitas Medan Area.
2. Kepada Ibu Dr. Risydah Fadilah, S.Psi, M.Psi, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area. Bapak Hasanuddin, Ph.D, selaku Kepala Bagian Psikologi Pendidikan Universitas Medan Area, serta Bapak/ Ibu Dosen fakutas psikologi yang telah mendidik penulis semasa kuliah.
3. Kepada Bapak Hasanuddin, Ph.D selaku dosen pembimbing I yang selalu sabar membimbing dan memberikan masukan serta saran dalam mengerjakan skripsi ini dan Kepada Ibu Nurmaida Irawani Siregar., S.Psi, M.Si, selaku dosen pembimbing II penulis yang telah banyak memberikan masukannya serta sabar membimbing dan memotivasi penulis.
4. Kepada Bapak Azhar Aziz, S.Psi, MA selaku ketua sidang penulis yang telah memberikan masukan-masukan serta saran yang membangun bagi penulis.
5. Kepada Ibu Farida Hanum Siregar, S.Psi, M.Psi selaku sektretaris sidang penulis yang telah memberikan saran positif sehingga penulis mampu mneyelesaikan tugas akhir ini.
6. Kepada Ibu Jahrona Sinaga, S.Pd selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 4 Padangsidimpuan yang telah memberikan izin kepada peneliti dan saya berterimakasih kepada semua Guru dan

Tata Usaha SMA Negeri 4 Padangsidimpuan yang telah memberikan waktu, tempat dan keramah-tamahan selama penelitian berlangsung.

7. Kepada Fakultas Psikologi Universitas Medan Area. Terima kasih telah memberikan tempat dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Teristimewa penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya Kepada Ayahanda Alm. Hamka Siregar, B.A dan Ibunda Almh. Masdelima, yang telah mendidik, menafkahi dan mendoakan penulis selama hidup mereka. Mudah-mudahan amal ibadah beliau berdua diterima Allah SWT dan semoga Allah menempatkan mereka di surga Firdaus-Nya.
9. Penulis mengucapkan banyak terimakasih buat abang dan kakak tersayang yang selalu mendoakan, memberikan motivasi, moril dan material kepada penulis sehingga skripsi ini terselesaikan dengan baik.
10. Buat teman-teman Psikologi C UMA 2014 yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, karena berkat motivasi dari kalian jugalah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Selanjutnya penulis hanya dapat berdoa, semoga allah senantiasa mencurahkan rahmat dan hidayah-Nya, serta membalas seluruh amal kebaikan mereka. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna bagi dunia pendidikan khususnya psikologi. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak demi penyempurnaan skripsi ini.

Medan, 06 Februari 2020

Penulis

NURFADHILA SIREGAR
NPM : 14. 860. 0264

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
MOTTO	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Rumusan Masalah	12
D. Tujuan Penelitian	12
E. Manfaat Penelitian	12
BAB II LANDASAN TEORI	14
A. Siswa	14
1. Pengertian Siswa	14
B. Kemandirian Belajar	15
1. Pengertian Kemandirian Belajar	15
2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar	17
3. Aspek-aspek Kemandirian Belajar	20
4. Ciri-ciri Kemandirian Belajar	24
C. <i>Self Efficacy</i>	26
1. Pengertian <i>Self Efficacy</i>	26
2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi <i>Self Efficacy</i>	29
3. Aspek-aspek <i>Self Efficacy</i>	31

4. Karakteristik Individu Yang Memiliki <i>Self Efficacy</i> Tinggi Dan <i>Self Efficacy</i> Rendah	34
D. Hubungan Antara <i>Self Efficacy</i> Dengan Kemandirian Belajar	35
E. Kerangka Konseptual	37
F. Hipotesis	38
BAB III Metode Penelitian	39
A. Identifikasi Variabel	39
B. Defenisi Operasional Variabel	40
1. Kemandirian Belajar	40
2. <i>Self Efficacy</i>	40
C. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel	41
1. Populasi	41
2. Sampel	42
3. Teknik Pengambilan Sampel	42
D. Metode Pengumpulan Data	43
1. Skala <i>Self Efficacy</i> (Keyakinan Diri)	43
2. Skala kemandirian Belajar	43
E. Validitas dan Reliabilitas	44
1. Uji Validitas	44
2. Uji Reliabilitas	44
F. Metode Analisa Data	45
BAB IV Hasil Penelitian Dan Pembahasan	47
A. Gambaran Subjek Penelitian	47
B. Orientasi Kancah dan Persiapan Penelitian	47
1. Orientasi Kancah	47
2. Persiapan Penelitian	47
C. Pelaksanaan Penelitian	52
1. Uji Validitas Dan Uji Realibilitas Skala <i>Self Efficacy</i>	52
2. Uji Validitas Dan Uji Realibilitas Kemandirian Belajar	54
D. Analisis Data Dan Hasil Penelitian	55
1. Uji Asumsi	55
2. Hasil Perhitungan Analisis Data	57
3. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik Dan Mean Empirik	58
E. Pembahasan	60

BAB V SIMPULAN DAN SARAN	64
A. Simpulan	64
B. Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	67



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Distribusi Penyebaran Butir-Butir Pernyataan Skala <i>Self Efficacy</i> Sebelum Uji Coba	49
Tabel 2. Distribusi Penyebaran Butir-Butir Pernyataan Skala Kemandirian Belajar Sebelum Uji Coba	50
Tabel 3. Distribusi Penyebaran Butir-Butir Pernyataan Skala <i>Self Efficacy</i> Setelah Uji Coba	53
Tabel 4. Distribusi Penyebaran Butir-Butir Pernyataan Skala Kemandirian Belajar Setelah Uji Coba	54
Tabel 5. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran	56
Tabel 6. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Linearitas Hubungan	57
Tabel 7. Rangkuman Hasil Perhitungan Korelasi Product Moment	58
Tabel 8. Rangkuman Hasil Perhitungan Nilai Rata-Rata Hipotetik Dan Nilai Rata-Rata Empirik	60

DAFTAR LAMPIRAN

A. Data Penelitian	69
A-1. Angket <i>Self Efficacy</i>	70
A-2. Angket Kemandirian Belajar	74
B. Uji Validitas Dan Reliabilitas	78
B-1. Uji Validitas Dan Reliabilitas Angket <i>Self Efficacy</i>	79
B-2. Uji Validitas Dan Reliabilitas Angket Kemandirian Belajar	84
C. Uji Asumsi	89
C-1. Uji Normalitas Sebaran Data	90
C-2. Uji Linearitas Hubungan	94
D. Analisis Korelasi Product Moment	96
E. Surat Penelitian	98

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia dalam kehidupannya tidak akan terlepas dari pendidikan. Pendidikan berlangsung sepanjang hayat dimulai sejak manusia dilahirkan sampai tutup usia, sepanjang ia mampu menerima pengaruh dan dapat mengembangkan dirinya. Pendidikan dapat berlangsung dimana saja dan kapan pun. Pendidikan pertama kali dimulai dalam keluarga, kemudian akan dilanjutkan melalui bangku persekolahan dan terus akan terjadi pendidikan selama manusia berada di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Pendidikan sebagai gejala universal merupakan suatu keharusan bagi manusia, karena disamping pendidikan sebagai gejala universal sekaligus juga sebagai upaya memanusiakan manusia itu sendiri (Dwi Siswoyo, 2011). Memanusiakan manusia disini dimaksudkan bahwa pendidikan sesungguhnya dilaksanakan untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya dalam rangka meningkatkan kualitas hidup manusia agar mencapai kehidupan yang lebih baik. Selain itu, manusia juga dapat tetap mewujudkan eksistensinya dalam lingkungan yang selalu dinamis dan penuh dengan kompetisi.

Oleh karena itu, pendidikan merupakan suatu keharusan dan menjadi hal yang tidak akan terpisahkan dari kehidupan manusia. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Bab 1 Pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan

spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Sementara menurut Dwi Siswoyo (2011) dalam Kurniawati, pendidikan adalah proses dimana potensi, kemampuan, kapasitas manusia yang mudah dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan baik dengan alat yang disusun sedemikian rupa dan digunakan oleh manusia dalam mencapai suatu tujuan. Berdasarkan pengertian pendidikan tersebut, dapat dipahami bahwa setiap pengembangan potensi, kemampuan, dan kapasitas manusia yang dilakukan melalui pendidikan tidak lain tentunya memiliki tujuan yang ingin dicapai. Untuk mencapai tujuan tersebut ada beberapa faktor yang memiliki peranan penting dalam pendidikan, salah satunya adalah siswa, dimana siswa merupakan pribadi yang unik dengan segala karakteristik yang memiliki potensi, minat, bakat, dan kreativitas yang semuanya dapat dikembangkan ke arah kemandirian, sehingga mereka dapat menjalani kehidupan yang lebih efektif.

Mengingat pendidikan adalah sepanjang hayat dan memiliki tujuan yang harus dicapai seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, maka diperlukan suatu usaha untuk mencapai tujuan pendidikan itu sendiri yaitu melalui belajar. Belajar merupakan kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Belajar sebagai unsur fundamental tersebut dapat dijelaskan bahwa belajar adalah hal yang mendasar dan harus dilakukan untuk mendukung upaya pendidikan. Dengan demikian, berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan dapat dikatakan sangat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri.

Wina Sanjaya (2011) dalam Kurniawati, berpendapat bahwa belajar adalah proses mental yang terjadi dalam diri seseorang, sehingga menyebabkan munculnya perubahan perilaku. Aktivitas mental itu terjadi karena adanya interaksi individu dengan lingkungan yang disadari. Artinya bahwa belajar dapat dikatakan belajar apabila melibatkan perubahan perilaku yang disadari melalui aktivitas mental yang berlangsung lama melalui interaksi pembelajar dan lingkungannya.

Selanjutnya menurut Muhibbin Syah (2008) dalam Syah, belajar secara umum dapat dipahami sebagai tahapan perubahan tingkah laku individu yang relatif tetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Perubahan tingkah laku yang timbul akibat proses kematangan, keadaan gila, mabuk, lelah, terpaksa dan jenuh tidak dipandang sebagai proses belajar. Menurut Gagne dalam bukunya *The Conditions Of Learning* 1997, belajar merupakan sejenis perubahan yang diperlihatkan dalam perubahan tingkah laku, yang keadaannya berbeda dari sebelum individu berada dalam situasi belajar dan sesudah melakukan tindakan yang serupa. Perubahan terjadi akibat adanya suatu pengalaman atau latihan. Menurut Moh. Surya (1997) dalam Sudrajat, definisi belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan.

Dari definisi tersebut dapat terlihat bahwa belajar merupakan proses yang mengutamakan perubahan tingkah laku siswa yang disadari. Artinya, perubahan tingkah laku dapat terjadi jika siswa memiliki kesadaran diri dan usaha untuk dapat membangun dan menarik pelajaran bagi dirinya sendiri. Oleh karena itu, kemandirian dalam belajar sangat diperlukan siswa agar terjadi proses pembelajaran.

Kemandirian belajar merupakan salah satu hal yang penting dalam suatu proses pembelajaran. Karena kemandirian dapat melatih siswa untuk lebih bertanggung jawab dan tidak selalu bergantung pada orang lain. Kemandirian yang dimiliki siswa juga dapat menumbuhkan rasa percaya diri serta cepat dalam menerima dan memahami materi pelajaran. Hal ini didukung oleh pendapat Jacob utomo (1990) dalam Septriani, menjelaskan bahwa kemandirian mempunyai kecenderungan bebas berpendapat. Kemandirian merupakan suatu kecenderungan menggunakan kemampuan diri sendiri untuk menyelesaikan suatu masalah secara bebas, progresif dan penuh dengan inisiatif. Pendapat ini dapat diartikan seseorang yang mempunyai kemandirian akan bertanggung jawab dan tidak bergantung kepada orang lain. Demikian halnya pada siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 4 Padangsidempuan, peserta didik diharapkan memiliki keterampilan dan bertanggung jawab dalam melakukan aktivitas belajarnya, siswa dituntut mampu belajar secara individu karena dengan kemandirian yang dimiliki akan menjadikan peserta didik sadar akan kebutuhan belajar yang harus dilakukannya tanpa ada dorongan dari orang lain. Namun, pada kenyataannya para peserta didik SMA Negeri 4 Padangsidempuan belum menunjukkan adanya tanggung jawab atas pembuatan keputusan yang berkaitan dengan proses belajarnya. Kebanyakan dari siswa belum mampu mengembangkan pikiran dan keahliannya, sehingga siswa cenderung lebih banyak bergantung pada teman ataupun orang dewasa lainnya. Ketidakmandirian tersebut disebabkan karena siswa merasa tidak percaya diri dan tidak yakin pada kemampuan yang dimilikinya.

Menurut Banardip (1982) dalam Tahar, kemandirian meliputi perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan atau masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain. Widjaja (2006) dalam Kurniawati, berpendapat bahwa kemandirian menunjukkan adanya kepercayaan pada kemampuan diri untuk

menyelesaikan persoalan-persoalan tanpa bantuan orang lain, tidak dikontrol orang lain, dapat melakukan kegiatan dan masalah yang dihadapi. Melalui kemandirian yang dimilikinya, diharapkan siswa akan mengalami dan memperoleh pelajaran atas kegiatan belajarnya sendiri sebagai bekal kehidupannya baik sekarang maupun yang akan datang. Tidak hanya sebatas pada pencapaian kompetensi yang ditetapkan kurikulum, tetapi siswa juga memperoleh bekal pengetahuan dan kemampuan di luar kompetensi yang tercantum dalam kurikulum sesuai kebutuhannya sendiri. Dalam pendapat ini kemandirian belajar siswa ditunjukkan dengan adanya tanggung jawab atas pembuatan keputusan yang berkaitan dengan proses belajarnya dan memiliki kemampuan untuk melaksanakan keputusan yang diambilnya. Dengan kata lain keadaan mandiri akan muncul dengan sendirinya bila seseorang belajar, sebaliknya kemandirian tidak akan muncul dengan sendirinya bila seseorang tidak mau belajar. Terlebih lagi bila kemandirian dalam belajar tidak akan muncul apabila siswa tidak dibekali dengan ilmu yang cukup.

Kemandirian belajar adalah usaha untuk menetapkan sendiri tujuan atau sasaran belajar, usaha mencapainya mencakup pula usaha memilih sendiri sumber belajar dan menggunakan teknik-teknik belajar yang tepat untuk mencapai tujuan tersebut. Tahar dan Enceng (2006) berpendapat bahwa dalam kemandirian belajar individu bebas menentukan dan mengelola sendiri bahan ajar, waktu, tempat dan memanfaatkan berbagai sumber belajar yang diperlukan. Individu memiliki kemampuan dalam mengelola cara belajar, memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi dan terampil memanfaatkan sumber belajar. Kemandirian belajar akan menjadikan siswa bertanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya dalam mengembangkan kemampuan belajar atas kemauan sendiri.

Kemandirian belajar adalah sebuah sikap yang menggerakkan siswa untuk belajar karena kesadarannya. Siswa belajar karena ada kebutuhan dalam dirinya untuk memajukan diri. Pada kenyataannya dalam mencapai kemandirian belajar tidaklah mudah, selalu terjadi masalah baik mengenai proses mengajar yang dilakukan guru bidang studi maupun proses belajar yang dilakukan siswa.

Nursiti (2012) mengatakan kemandirian dalam belajar agaknya belum dimiliki oleh banyak pelajar. Ada guru yang mengatakan bahwa pelajaran sekarang banyak yang bersifat seperti „paku“ ia baru bergerak kalau dipukul dengan martil. Pelajar sekarang, walau tidak semuanya, banyak bersifat serba pasif. Dalam membaca buku-buku pelajaran saja misalnya, kalau tidak disuruh atau tidak diperintahkan oleh guru maka buku-buku tersebut akan tetap tidak tersentuh dan akan selalu utuh karena tidak dibaca. Ketidakmandirian belajar seseorang mahasiswa adalah warisan dari cara belajar ketika masih berada di tingkat SMA. Begitu pula, ketidakmandirian siswa-siswa di tingkat SMA adalah produk dari cara belajar ketika masih belajar ditingkat sekolah-sekolah yang lebih rendah dan seterusnya.

Sejalan dengan pendapat diatas fenomena ketidakmandirian siswa pada SMA Negeri 4 Padangsidimpuan juga menjadi perhatian, salah seorang guru mengatakan saat ini tingkat kemandirian belajar siswa siswinya masih tergolong sangat rendah. Ketidakmandirian siswa ditandai dari masih banyaknya siswa yang kurang memiliki kesadaran dalam melakukan kegiatan belajar, sehingga mereka akan melakukan kegiatan belajar apabila diingatkan oleh orang lain. Kesadaran yang kurang tersebut terlihat pada saat pembelajaran di kelas, siswa tidak mencatat jika gurunya tidak menyuruhnya untuk mencatat. Hal ini juga ditunjukkan dengan masih banyaknya siswa yang malas dalam mengerjakan tugas yang bersifat individual, seperti mengerjakan Pekerjaan Rumah (PR), mereka akan menyelesaikan tugas-tugasnya apabila

dibantu oleh teman ataupun dengan mencontek. Siswa yang mencontek dari hasil pekerjaan temannya dikarenakan mereka tidak memiliki keyakinan atau kemampuan yang dimilikinya. Rendahnya rasa percaya diri membuat siswa selalu bergantung pada orang lain. Seperti pada saat ujian perilaku mencontek pun akan semakin sering muncul. Persepsi negatif tentang ujian masih dipandang sebagai hal yang menakutkan, sehingga menimbulkan perasaan takut tidak bisa menjawab soal dengan benar, takut tidak lulus, dan takut mendapat prestasi yang rendah karena nilai yang diperoleh tidak sesuai dengan harapan akhirnya mempengaruhi siswa pada perilakunya dalam menghadapi ujian.

Pendapat di atas didukung oleh salah seorang guru yang lain mengatakan bahwa terdapat beberapa kelas yang kemandirian belajarnya masih sangat rendah. Hampir semua siswa belajar harus disuruh dan bila ada tugas yang ditinggalkan oleh guru siswa tidak mengerjakan dengan sendiri tetapi bertanya dan berjalan-berjalan kebangku teman yang lain. Siswa tidak memiliki inisiatif sendiri untuk belajar atau membahas buku pelajaran bila ada guru yang berhalangan masuk. Masih ada siswa yang tidak mengerjakan PR bahkan menyotek pada saat ujian. Sedangkan pada beberapa kelas lainnya hanya beberapa siswa saja yang belum mandiri. Hal ini diduga karena siswa masih meniru kebiasaan-kebiasaan belajar ketika berada dibangku Sekolah Menengah Pertama (SMP). Kurangnya kepercayaan diri membuat siswa tidak yakin dengan kemampuan yang mereka miliki sehingga siswa selalu berharap atau bergantung pada orang lain.

Bandura (2009) dalam Alwisol, menjelaskan bahwa bila seseorang merasa tidak memiliki pertimbangan subjektif akan kemampuannya untuk menyusun tindakan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas-tugas yang dihadapinya maka dengan kata lain individu tersebut belum memiliki keyakinan diri. Keyakinan seseorang bahwa dirinya akan mampu melaksanakan tingkah laku yang dibutuhkan dalam suatu tugas yang disadari oleh batas-batas kemampuan

dirasakan akan menuntut para siswa berpikir mantap dan efektif. Istilah keyakinan ini disebut *self efficacy*. *Self efficacy* sangat mempengaruhi mekanisme perilaku manusia. Jika orang yakin mempunyai kemampuan untuk menghasilkan sesuatu yang diinginkan maka individu akan berusaha untuk mencapainya. Akan tetapi jika individu tidak mempunyai keyakinan untuk menghasilkan sesuatu yang diinginkan maka subjek tidak akan berusaha mewujudkannya. (Bandura, 1997, 2001; Printrich & Schunk, 2002; Zimmerman & Schunk, 2001). *Self efficacy* dapat mempengaruhi murid dalam memilih tugas, usahanya, ketekunannya, dan prestasinya. Dibandingkan dengan murid yang meragukan kemampuan belajarnya, murid yang merasa mampu menguasai sesuatu keahlian atau melaksanakan sesuatu tugas atau lebih siap untuk berpartisipasi, bekerja keras, lebih ulet dalam menghadapi kesulitan, dan mencapai level yang lebih tinggi (Santrock, 2004).

Menurut Bandura (1997) dalam Efendi, mengatakan bahwa *self efficacy* merupakan suatu seseorang akan kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan serangkaian tindakan yang diperlukan untuk menyelesaikan suatu tugas tertentu. Nuzulia (2010) dalam Efendi, mengatakan pada dasarnya *self efficacy* adalah hasil dari proses kognitif berupa keputusan, keyakinan atau pengharapan tentang sejauhmana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Sedangkan Ormrod (2008) dalam Moma, berpendapat bahwa siswa yang memiliki *self efficacy* yang tinggi lebih mungkin mengerahkan segenap tenaga ketika mencoba suatu tugas yang baru, mereka belajar bersamaan dengan proses juga lebih gigih dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi tantangan. Sebaliknya, siswa yang dengan *self efficacy* yang rendah akan bersikap setengah hati dan begitu cepat menyerah ketika menghadapi kesulitan sehingga peserta didik yang memiliki *self efficacy* yang rendah dapat mempengaruhi kemandirian belajarnya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan individu yang memiliki keyakinan dan percaya diri yang tinggi, besar kemungkinan dapat mengendalikan dan menghadapi keadaan yang sulit dan penuh tantangan demi mencapai tujuan tertentu dan memperoleh apa yang diinginkan, siswa akan lebih berinisiatif dalam mencari pemecahan masalah, serta melakukan sesuatu dengan sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Berbeda dengan individu yang memiliki keyakinan dan percaya diri yang rendah, mereka tidak yakin dengan segala kemampuan yang mereka miliki, mereka lebih cenderung bergantung pada orang lain, hal ini tentu mempengaruhi siswa dalam mengembangkan dirinya menjadi individu yang tidak mandiri, mereka akan terhambat dalam mencapai prestasi yang mereka inginkan. Oleh karena itu peneliti tertarik ingin mengetahui apakah ada **“Hubungan Antara *Self Efficacy* Dengan Kemandirian Belajar Siswa di SMA Negeri 4 Padangsidempuan”**.

B. Identifikasi Masalah

Siswa SMA masih tergolong dalam kategori remaja. Masa remaja adalah masa transisi atau peralihan dari kehidupan kanak-kanak menuju kemasadewasaan. Dalam perkembangannya menuju dewasa, remaja tidak dapat lepas dari berbagai tuntutan lingkungan, salah satunya adalah tugas-tugas belajar yang harus dicapai. Kemandirian belajar merupakan salah satu hal yang penting dalam suatu proses pembelajaran. Karena kemandirian dapat melatih siswa untuk lebih bertanggung jawab dan tidak selalu bergantung kepada orang lain. Kemandirian yang dimiliki siswa juga dapat menumbuhkan rasa percaya diri serta cepat dalam menerima dan memahami materi pelajaran. Menurut Banardip (1982) dalam Tahar, kemandirian meliputi perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan atau masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain. Kemandirian belajar tidak muncul begitu

saja melainkan ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian belajar, salah satu faktor yang diambil dalam penelitian ini adalah *self efficacy*. Bandura (2009) dalam Alwisol, menjelaskan bahwa bila seseorang merasa tidak memiliki pertimbangan subjektif akan kemampuannya untuk menyusun tindakan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas-tugas yang dihadapinya maka dengan kata lain individu tersebut belum memiliki keyakinan diri.

Berdasarkan fenomena yang dapat dilihat *self efficacy* sangat mempengaruhi mekanisme perilaku manusia. Jika individu yakin memiliki kemampuan untuk dapat mewujudkan apa yang diinginkan, maka individu akan berusaha untuk dapat mencapainya. Sebaliknya jika individu tidak memiliki keyakinan untuk dapat mewujudkan apa yang diinginkan maka individu tidak akan berusaha untuk mencapainya. Demikian halnya pada siswa SMA Negeri 4 Padangsidimpuan, peserta didik diharapkan memiliki keterampilan dan bertanggung jawab dalam melakukan aktivitas belajarnya, siswa dituntut mampu belajar secara individu karena dengan kemandirian yang dimiliki akan menjadikan peserta didik sadar akan kebutuhan belajar yang harus dilakukannya tanpa ada dorongan dari orang lain. Namun, pada kenyataannya para peserta didik SMA Negeri 4 Padangsidimpuan belum menunjukkan adanya tanggung jawab atas pembuatan keputusan yang berkaitan dengan proses belajarnya. Kebanyakan dari siswa belum mampu mengembangkan pikiran dan keahliannya, sehingga siswa cenderung lebih banyak bergantung pada teman ataupun orang dewasa lainnya. Ketidakmandirian tersebut disebabkan karena siswa merasa tidak percaya diri dan tidak yakin dengan pada kemampuan yang dimilikinya. Rendahnya rasa percaya diri membuat siswa selalu bergantung pada orang lain. Seperti pada saat ujian perilaku mencontek pun akan semakin sering muncul. Persepsi negatif tentang ujian masih dipandang sebagai hal yang menakutkan, sehingga menimbulkan perasaan takut tidak bisa menjawab soal dengan benar, takut tidak lulus, dan takut mendapat prestasi yang

rendah karena nilai yang diperoleh tidak sesuai dengan harapan akhirnya mempengaruhi siswa pada perilakunya dalam menghadapi ujian.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara *self efficacy* dengan kemandirian belajar siswa di SMA Negeri 4 Padangsidempuan.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *self efficacy* dengan kemandirian belajar siswa di SMA Negeri 4 Padangsidempuan.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

- a. Bagi pengembangan ilmu, diharapkan penelitian ini bisa memberikan informasi dan sumbangan ilmu pengetahuan sebagai kajian teoritis khususnya yang berkaitan dengan *self efficacy* terhadap kemandirian belajar siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pihak sekolah penelitian ini dapat menjadi masukan bagi guru-guru agar mampu membekali siswa dalam mengembangkan kemandirian siswa.
- b. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini juga dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan tentang hubungan *self efficacy* terhadap kemandirian belajar pada siswa.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Siswa

1. Pengertian Siswa

Siswa atau anak didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang menjalankan kegiatan pendidikan. Siswa adalah unsur manusiawi yang penting dalam kegiatan interaksi edukatif. Ia dijadikan sebagai pokok persoalan dalam semua gerak kegiatan dan pengajaran, (Ahmadi, 2006).

Menurut Hamalik (2008) siswa adalah suatu organisme yang hidup, didalam dirinya beraneka ragam kemungkinan dan potensi yang hidup yang sedang berkembang. Di dalam dirinya terdapat prinsip aktif, keinginan untuk berbuat dan bekerja sendiri. Prinsip aktif inilah yang mengendalikan tingkah laku siswa. Pendidikan perlu mengarahkan tingkah laku dan perbuatan itu menuju ke tingkat perkembangan yang diharapkan.

Siswa SMA masih tergolong dalam kategori remaja. Remaja berasal dari kata latin *adolensence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolensence* mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional social dan fisik (Hurlock, 1997). Masa remaja dipandang sebagai suatu masa yang diawali dengan datangnya masa pubertas dan berakhir dengan datangnya masa kedewasaan. Masa remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas, ia tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi juga tidak termasuk golongan orang dewasa, karena masih belum mampu menguasai fungsi fisik maupun psikisnya, tidak termasuk golongan anak-anak karena remaja mengalami perubahan baik fisik maupun psikis yang menyebabkan berbeda dengan anak-anak..

Steinberg (1993) dalam Aziz, menyatakan bagi kaum remaja yang memperoleh kemandirian adalah sama pentingnya seperti dalam artian usaha untuk menegakkan identitas. Menjadi pribadi yang mandiri, yakni pribadi yang menguasai dan mengatur diri sendiri, merupakan salah satu tugas perkembangan yang paling mendasar dalam tahun-tahun masa remaja. Selama masa remaja, tuntutan terhadap kemandirian ini sangat besar dan jika tidak direspon secara tetap bisa saja menimbulkan dampak yang tidak menguntungkan bagi perkembangan psikologis remaja dimasa mendatang. Ketika individu tidak dapat mencapai tahap kemandirian yang baik, individu akan menerima otoritas orang lain dalam menyusun kegiatannya, mengarahkan minatnya tanpa protes, bahkan individu selalu meminta pengarahan dari orang lain dalam menghadapi masalah, dan tidak mampu menggunakan pikirannya untuk hal-hal yang penting baginya.

B. Kemandirian Belajar

1. Pengertian Kemandirian Belajar

Menurut Mujiman (2005), dalam Aini menjelaskan bahwa belajar mandiri adalah kegiatan belajar aktif yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai suatu kompetensi guna mengatasi suatu masalah, dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang dimiliki. Penetapan kompetensi sebagai tujuan belajar, dan cara pencapaiannya baik penetapan waktu belajar, tempat belajar, irama belajar, tempo belajar, cara belajar, maupun evaluasi belajar yang dilakukan oleh siswa sendiri. Disini belajar mandiri lebih dimaknai sebagai usaha siswa untuk melakukan kegiatan belajar yang didasari oleh niatnya untuk menguasai suatu kompetensi tertentu. Dalam kamus psikologi, kata mandiri diartikan sebagai keadaan pengaturan diri,

kebebasan individu untuk memilih, menguasai dan menentukan dirinya sendiri (Caplin, 2002). Kemandirian seseorang dapat diketahui dari perkembangan kehidupan dengan lebih mantap.

Sementara itu menurut Banardip (1982) dalam Tahar, kemandirian meliputi perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan atau masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain. Brawer yang dikutip Chabib Thoha dalam Lukman mengartikan kemandirian adalah perilaku yang terdapat dalam diri seseorang timbul karena kekuatan dorongan dari diri dan tidak ada pengaruh dari orang lain. Menurut Merriam dan Caffarella (1999) dalam Aziz, kemandirian belajar merupakan proses pembelajaran dimana pelajar membuat inisiatif sendiri dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dari pengalaman pembelajarannya yang diambil dari berbagai sumber atau literatur.

Perilaku mandiri dapat diartikan sebagai kebebasan seseorang dari pengaruh orang lain. Ini berarti bahwa orang yang berperilaku mandiri mempunyai kemampuan untuk menemukan sendiri apa yang harus dilakukan menentukan dalam memilih kemungkinan-kemungkinan dari hasil perbuatannya dan akan memecahkan sendiri masalah-masalah yang dihadapi tanpa harus mengharapkan bantuan orang lain. Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku dimana perubahan dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik (Ngalim Purwanto).

Kemandirian belajar merupakan salah satu ciri kepribadian yang penting yang dapat membantu individu untuk mencapai tujuan belajar, serta untuk menyelesaikan tugas-tugas belajarnya. Jika disimpulkan dari keseluruhan pengertian diatas maka kemandirian belajar dapat dipahami sebagai rangkaian aktivitas dalam belajar yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu atas dasar tanggung jawab, kesadaran serta kemampuan sendiri tanpa ketergantungan dengan orang lain.

2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar

Cobb (2003) menyatakan bahwa kemandirian belajar dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya adalah tujuan, motivasi dan *self efficacy*.

a. Tujuan (*goals*)

Menurut Cobb (2003), goal merupakan penetapan tujuan yang hendak dicapai seseorang. Goal merupakan kriteria yang digunakan siswa untuk memonitori kemajuan mereka dalam belajar. Goal memiliki dua fungsi dalam kemandirian belajar yaitu menuntun siswa untuk memonitori dan mengatur usahanya dalam arah yang spesifik. Selain itu goal juga merupakan kriteria bagi peserta didik untuk mengevaluasi performansi mereka.

b. Motivasi

Menurut Cobb (2003), motivasi yang dimiliki siswa secara positif berhubungan dengan kemandirian belajar. Motivasi dibutuhkan siswa untuk melaksanakan strategi yang akan mempengaruhi proses belajar. Siswa cenderung akan lebih efisien mengatur waktunya dan efektif dalam belajar apabila memiliki motivasi belajar. Motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang (*intrinsic*) cenderung akan lebih memberikan hasil positif dalam proses belajar dan meraih prestasi yang baik. Motivasi ini akan lebih kuat dan stabil bila dibandingkan dengan motivasi yang berasal dari luar diri (*extrinsic*) walaupun demikian bukan berarti motivasi dari luar diri (*extrinsic*) tidak penting. Kedua jenis motivasi ini sangat berperan dalam proses belajar. Siswa kadang termotivasi belajar oleh keduanya, misalnya mereka mengharapkan pemenuhan keputusan atas keingintahuannya dengan belajar giat, namun mereka juga mengharapkan ganjaran (*reward*) dari luar atas prestasi yang mereka capai.

c. *Self efficacy*

Self efficacy merupakan penilaian individu terhadap kemampuan atau kompetensinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai suatu tujuan, atau mengenai hambatan dalam belajar, Bandura (dalam Cobb, 2003). *Self efficacy* dapat mempengaruhi siswa dalam memilih tugas, usaha, ketekunan dan prestasi. Siswa yang memiliki *self efficacy* yang tinggi akan meningkatkan penggunaan kognitif dan strategi kemandirian. Siswa yang merasa mampu menguasai sesuatu keahlian atau melaksanakan suatu tugas akan lebih siap untuk berpartisipasi, bekerja keras, lebih ulet dalam menghadapi kesulitan dan mencapai level yang lebih tinggi.

Selain itu menurut Ali (2005), dalam Suid ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar, yaitu:

a. Gen atau keturunan orang tua

Orang tua yang memiliki sifat kemandirian tinggi seringkali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga. Namun, faktor keturunan ini masih menjadi perdebatan karena ada yang berpendapat bahwa sesungguhnya bukan sifat orangtuanya muncul berdasarkan cara orang tua mendidik anaknya.

b. Pola asuh orang tua

Cara orang tua mengasuh atau mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak. Orang tua yang terlalu banyak melarang kepada anak tanpa disertai dengan penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya, orang tua yang menciptakan suasana aman dalam interaksi keluarganya akan mendorong kelancaran perkembangan anak. Demikian juga, orang tua cenderung sering membanding-bandingkan anak yang satu dengan

lainnya juga akan berpengaruh kurang baik terhadap perkembangan kemandirian anak.

c. Sistem pendidikan di sekolah

Proses pendidikan yang banyak menekankan pentingnya pemberian sanksi atau hukuman dapat menghambat perkembangan kemandirian remaja. Sebaliknya, proses pendidikan yang lebih menekankan pentingnya penghargaan terhadap potensi anak, pemberian reward, dan penciptaan kompetisi positif akan memperlancar perkembangan kemandirian anak.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam mencapai kemandirian belajar seseorang tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar itu sendiri. Faktor-faktor tersebut mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan selanjutnya akan menentukan seberapa jauh individu bersikap dan berfikir secara mandiri dalam kehidupan lebih lanjut. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar adalah tujuan (goals), motivasi dan *self efficacy* serta faktor lain yaitu keturunan orang tua, pola asuh keluarga, sistem pendidikan di sekolah.

3. Aspek-Aspek Kemandirian Belajar

Konsep kemandirian belajar pada penelitian ini mengambil konsep kemandirian Steinberg. Steinberg (2002), dalam Purbasari menyatakan bahwa kemandirian terdiri dari tiga aspek yaitu kemandirian emosional, kemandirian perilaku, dan kemandirian nilai yang dipaparkan sebagai berikut:

1. Kemandirian Emosional (*emotional autonomy*)

Kemandirian emosional adalah aspek kemandirian yang memperlihatkan adanya perubahan hubungan dengan seseorang, misal antara anak remaja dengan orangtua, antar teman atau lawan jenis. Kemandirian remaja dalam hal emosional dapat dilihat dari tiga hal yaitu mempunyai keinginan untuk berdiri sendiri, mampu menjaga emosi didepan orangtua, serta mencoba untuk tidak bergantung dengan orangtua namun orangtua masih tetap memberi pengaruh pada anak. Perkembangan emosional biasanya membutuhkan jangka waktu yang panjang dalam pembentukannya yaitu dari masa remaja hingga dewasa muda. Kemandirian emosional ditandai dengan meningkatnya penolakan yang dilakukan anak remaja terhadap orangtua. Penolakan ini bukan semacam membantah, tapi karena remaja mulai merasa memiliki pendapat sendiri dalam menghadapi suatu hal. Kemandirian dalam hal emosional ini ditandai dengan: (a) *De-Idealize* yang tidak menganggap orangtuanya sebagai sosok yang ideal dan sempurna dalam artian bahwa orangtua tidak selamanya benar dalam menentukan sikap dan kebijakan; (b) *Parents as people* yaitu mampu melihat orangtuanya seperti orang lain pada umumnya; (c) *Non-dependency* yaitu kemampuan untuk tidak tergantung pada orangtua maupun orang dewasa pada umumnya dalam mengambil keputusan, menentukan sikap dan bertanggung

jawab dengan keputusan yang diambil dan; (d) *individuation* yaitu kemampuan untuk menjadi pribadi yang utuh terlepas dari pengaruh orang lain.

2. Kemandirian Perilaku

Kemandirian perilaku adalah kemampuan individu dalam membuat keputusan tanpa bergantung pada orang lain dan mampu bertanggung jawab terhadap apa yang menjadi pilihannya. Selain itu individu memiliki kemandirian bertingkah laku jika pada suatu situasi dirinya dapat mengubah pendapat dan saran orang lain di waktu yang tepat, mampu mengambil keputusan berdasarkan penilaiannya sendiri serta mampu membuat keputusan akhir dalam bertingkah laku. Kemandirian perilaku ini ditandai dengan: (a) kemampuan seseorang dalam mengambil keputusan yaitu dengan mengidentifikasi alternative pemecahan masalah untuk jangka panjang, mampu menentukan akar masalah, sadar akan resiko yang baru, mengenal dan memperhatikan kepentingan orang-orang yang memberikan nasihat dan mampu mengevaluasi kemungkinan dalam mengatasi masalah; (b) Tidak rentan terhadap pengaruh dari orang lain yaitu memiliki inisiatif dalam mengambil keputusan serta memiliki ketegasan diri terhadap keputusan yang diambil; dan (c) Memiliki kepercayaan diri yang ditandai dengan memiliki kebebasan dalam menentukan pilihan dan yakin terhadap potensi yang dimiliki.

3. Kemandirian Nilai

Kemandirian nilai adalah kemampuan individu dalam memaknai nilai-nilai yang berkembang di lingkungannya baik nilai dalam politik, ideology dan agama. Kemandirian nilai akan berkembang jika individu telah memiliki kemandirian emosional serta tingkah laku yang baik. Perkembangan kemandirian nilai pun juga terbagi dalam tiga aspek yaitu kemampuan berpikir abstrak, mampu berfikir dengan menggunakan dasar keyakinan

serta mampu menggunakan nilai-nilai individu sendiri menurut keyakinannya, bukan dari sistem nilai yang diturunkan baik melalui orangtuanya atau orang-orang yang lebih tua darinya. Kemandirian nilai ini ditandai dengan: (a) *Abstrack belief* yaitu memiliki keyakinan moral, isiologi, dan keyakinan agama yang abstrak yang hanya didasarkan pada kognitif saja, benar dan salah, baik dan buruk; (b) *Pritical belief*, yaitu memiliki keyakinan yang prinsipil bahwa nilai yang dimiliki diyakini secara ilmiah dan kontekstual yang memiliki kejelasan dasar hukum sehingga jika nilai yang dianut dipertanyakan oleh orang lain, maka ia akan memiliki argumentasi yang jelas sesuai dengan dasar hukum yang ada; (c) *independent belief* yaitu yakin dan percaya pada nilai yang dianut sehingga menjadi jati dirinya sendiri dan tidak ada seorang pun yang mampu merubah keyakinan yang ia miliki.

Dalam kesehariannya siswa sering dihadapkan pada permasalahan yang menuntutnya untuk mandiri dan menghasilkan suatu keputusan yang baik. Robert Havighurst (2010), dalam Rokim menyebutkan bahwa kemandirian belajar terdiri dari beberapa aspek, yaitu:

1. Aspek intelektual, aspek ini mencakup pada kemampuan berfikir, menalar memahami beragam kondisi, situasi dan gejala-gejala masalah sebagai dasar usaha mengatasi masalah.
2. Aspek sosial, berkenaan dengan kemampuan untuk berani secara aktif membina relasi sosial, namun tidak tergantung pada kehadiran orang lain disekitarnya.
3. Aspek emosi, mencakup kemampuan individu untuk mengelola serta mengendalikan emosi dan reaksinya dengan tidak bergantung secara emosi pada orang tua.
4. Aspek ekonomi, mencakup kemandirian dalam hal mengatur ekonomi dan kebutuhan-kebutuhan ekonomi tidak lagi bergantung pada orang tua.

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kemandirian dalam belajar tersebut saling terkait satu sama lainnya, karena aspek tersebut mempunyai pengaruh yang sama kuat dan saling melengkapi dalam membentuk kemandirian belajar siswa.

4. Ciri – Ciri Kemandirian Belajar

Untuk mengetahui apakah siswa itu mempunyai kemandirian belajar maka perlu diketahui ciri-ciri kemandirian belajar.

Menurut Mujiman (2006) mengemukakan beberapa ciri-ciri kemandirian belajar diantaranya:

a. Mampu berfikir secara kritis

Seseorang yang mampu berpikir kritis, kreatif dan inovatif terhadap segala sesuatu yang datang dari luar dirinya, mereka tidak segera menerima begitu saja pengaruh dari orang lain tanpa dipikirkan terlebih dahulu segala kemungkinan yang akan timbul, tetapi mampu melahirkan suatu gagasan baru.

b. Tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain

Seseorang yang dikatakan tidak mudah terpengaruh oleh orang lain adalah orang yang mampu membuat keputusan secara bebas tanpa dipengaruhi oleh orang lain dan percaya pada diri sendiri.

c. Tidak lari atau menghindari masalah

Orang yang mandiri adalah tidak lari atau menghindari masalah dimana secara emosional berani menghadapi masalah tanpa bantuan orang lain.

d. Memecahkan masalah dengan berfikir yang mendalam.

- e. Apabila menjumpai masalah dipecahkan sendiri tanpa meminta bantuan dari orang lain.
Seseorang dapat dikatakan mandiri adalah apabila menjumpai masalah dan berusaha memecahkan masalah dirinya sendiri.
- f. Tidak merasa rendah diri apabila harus berbeda dengan orang lain
Ada perasaan aman dan percaya diri dalam mengajukan pendapat yang berbeda dengan orang lain.
- g. Berusaha bekerja dengan penuh ketekunan dan kedisiplinan
Mampu bekerja keras dan sungguh-sungguh serta berupaya memperoleh hasil.
- h. Bertanggung jawab atas tindakannya sendiri
Dalam melakukan segala tindakan seseorang yang mandiri akan selalu bertanggung jawab atau siap menghadapi segala resiko atau konsekuensi dari tindakannya.

Anton Sukarno (1989) menyebutkan ciri-ciri kemandirian belajar sebagai berikut:

1. Siswa merencanakan dan memilih kegiatan belajar sendiri
2. Siswa berinisiatif dan memacu diri untuk belajar secara terus menerus
3. Siswa dituntut bertanggung jawab dalam belajar
4. Siswa belajar secara kreatif, logis, dan penuh keterbukaan
5. Siswa belajar dengan penuh percaya diri

Kesimpulan dari uraian diatas, bahwa kemandirian belajar adalah sikap mengarah pada kesadaran belajar sendiri dan segala keputusan, pertimbangan yang berhubungan dengan kegiatan belajar diusahakan sendiri sehingga bertanggung jawab sepenuhnya dalam proses belajar tersebut.

C. *Self Efficacy*

1. Pengertian *Self Efficacy*

Istilah *self efficacy* pertama kali diperkenalkan oleh Bandura dalam *Psychological Review* nomor 84 tahun 1986. Bandura (1986) dalam Zimmerman, mengemukakan *self efficacy is “the belief in one’s capabilities to organize and execute the courses of action required to manage prospective situations’*. Pada intinya bahwa *self efficacy* mengacu pada keyakinan sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau melakukan suatu tugas yang diperlukan untuk mencapai suatu tugas tertentu. Keyakinan akan seluruh kemampuan ini meliputi kepercayaan diri, kemampuan menyesuaikan diri, kapasitas kognitif, kecerdasan dan kapasitas bertindak pada situasi yang penuh tekanan. *Self efficacy* itu akan berkembang beransur-ansur secara terus menerus sering meningkatkan kemampuan dari bertambahnya pengalaman-pengalaman yang berkaitan. Bandura (1981) menyatakan bahwa *self efficacy* merupakan sejumlah perkiraan tentang kemampuan yang dirasakan seseorang. Dapat dikatakan pula bahwa *self efficacy* adalah keyakinan seseorang bahwa ia mampu melakukan tugas tertentu dengan baik.

Self efficacy merupakan salah satu aspek pengetahuan tentang diri atau *self knowledge* yang paling berpengaruh dalam kehidupan manusia sehari-hari. Hal ini disebabkan *self efficacy* yang dimiliki ikut mempengaruhi individu dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan termasuk didalamnya perkiraan sebagai kejadian yang akan dihadapi. Dengan kata lain *Self efficacy* adalah keyakinan penilaian diri berkenaan dengan kompetensi seseorang untuk sukses dalam tugas-tugasnya. Bandura (Santrock, 2007) mengatakan bahwa *self efficacy* berpengaruh besar terhadap perilaku.

Sejalan dengan pendapat diatas Baron dan Byne (2004) mendefenisikan *self efficacy* sebagai evaluasi seseorang mengenai kemampuan atau kompetensi dirinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai tujuan, dan mengatasi hambatan. Baron dan wooda menjelaskan bahwa *self efficacy* mengacu pada keyakinan akan kemampuan individu untuk menggerakkan motivasi, kemampuan kognitif, dan tindakan yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan situasi.

Schunk (2009) dalam Subaidi, mengatakan bahwa *self efficacy* sangat penting perannya dalam mempengaruhi usaha yang dilakukan, seberapa kuat usahanya dalam memprediksi keberhasilan yang akan dicapai. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Woolfilk (2009) bahwa *self efficacy* merupakan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri atau tingkat keyakinan mengenai seberapa besar kemampuannya dalam mengerjakan suatu tugas tertentu untuk mencapai hasil tertentu. *Self efficacy* merupakan salah satu faktor penting yang menjelaskan apakah individu akan berhasil atau tidak. *Self efficacy* merupakan suatu keyakinan bahwa “saya mampu”, ketidakberdayaan adalah keyakinan bahwa “saya tidak mampu” (Stipek, 2002).

Schunk (2009) dalam Subaidi, menerapkan konsep *self efficacy* pada berbagai aspek prestasi siswa. Menurut pandangan ini, *self efficacy* mempengaruhi pilihan siswa lain terhadap aktivitas-aktivitas yang dilakukan. Para siswa yang memiliki *self efficacy* belajar yang rendah, mungkin akan menghindari tugas belajar, khususnya tugas yang menantang. Sebaliknya, para siswa dengan *self efficacy* tinggi akan menghadapi tantangan dengan antusias. Para siswa dengan *self efficacy* tinggi cenderung akan melakukan usaha dan bertahan lebih lama dalam menyelesaikan suatu tugas dibandingkan para siswa dengan *self efficacy* rendah (Santrock, 2007).

Bandura lebih lanjut mendefinisikan *self efficacy* sebagai kepercayaan individu sebagai kemampuannya dalam menghadapi situasi tertentu. Individu yang meragukan kemampuannya (memiliki *self efficacy* yang rendah) dalam setiap aktivitas kehidupan, akan sukar untuk memotivai diri sendiri. Individu cenderung kurang berusaha dalam menghadapi berbagai rintangan, memiliki aspirasi dan komitmen yang rendah untuk mencapai tujuan. Individu merasakan tugas yang dilaksanakan semakin sukar dan merasa tidak mampu dalam melaksanakan tugas. Konsekuensi dari kegagalan akan menyertai individu. Individu cenderung lambat untuk pulih dari kegagalan, karena cenderung mendiagnosis dirinya memiliki kemampuan yang buruk.

Individu yang memiliki keyakinan akan kemampuan diri (*self efficacy* yang tinggi), akan mampu menghadapi tugas yang sulit. Individu menganggap setiap kesulitan sebagai tantangan. Individu memiliki komitmen diri yang kuat dalam mencapai tujuan serta berusaha bersungguh-sungguh dalam menekuni setiap aktivitas. Individu berkonsentrasi dan memiliki strategi berpikir yang luar biasa dalam menghadapi kesulitan. Individu yang memiliki *self efficacy* yang tinggi menganggap setiap kegagalan sebagai akibat dari usaha yang kurang intensif, individu kembali memulihkan keyakinan diri setelah menghadapi berbagai kegagalan.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* adalah keyakinan akan kemampuan individu dalam melakukan tindakan yang dibutuhkan untuk menangani tugas, tujuan dan kesulitan dalam mengatasi situasi tertentu untuk mencapai tujuan. *Self efficacy* mendorong individu untuk tetap teguh menghadapi rintangan yang dapat menggoyahkan keyakinan individu dalam mencapai tujuan.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Self Efficacy*

Self efficacy merupakan keyakinan seseorang terhadap dirinya akan mampu melaksanakan tingkah laku yang diperlukan dalam suatu tugas yang dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *self efficacy* menurut Bandura (1992, 2000; Schunk & Pajares, 2004), antara lain:

a. Sifat dari tugas yang dihadapi

Derajat kompleksitas dan kesulitan tugas yang dihadapi oleh individu akan mempengaruhi penilaian individu tersebut terhadap kemampuan dirinya sendiri. Semakin kompleks dan rumit suatu tugas yang dihadapi oleh individu maka akan semakin rendah individu itu dalam menilai kemampuannya. Sebaliknya, jika individu dihadapkan pada tugas yang mudah dan sederhana maka akan semakin tinggi individu tersebut menilai kemampuannya.

b. Insentif eksternal

Salah satu faktor yang mempengaruhi *self efficacy* individu adalah intensif yang diperoleh dari seseorang. Intensif adalah reward yang diberikan orang lain untuk merefleksikan keberhasilan seseorang dalam menguasai tugas. Sebaliknya intensif eksternal diberikan seminimal mungkin. Hal ini untuk mencegah adanya pandangan bahwa faktor eksternal yang mengakibatkan keberhasilan itu tercapai bukannya kemampuan diri. *Self efficacy* akan meningkat apabila individu dapat menguasai tugas yang menantang tanpa atau dengan intensif eksternal yang minimal, karena hal tersebut mencerminkan kemampuan pribadi yang dimiliki seseorang.

c. Status atau peran individu dalam lingkungan

Individu yang memiliki status lebih tinggi akan memperoleh derajat control yang lebih besar sehingga *self-efficacy* yang dimilikinya juga tinggi. Sedangkan individu yang memiliki status yang lebih rendah akan memiliki control yang lebih kecil sehingga *self-efficacy* yang dimilikinya juga rendah.

d. Informasi tentang kemampuan diri

Self efficacy akan menjadi tinggi apabila individu memperoleh informasi tentang kemampuan mengenai dirinya sendiri. Sebaliknya *self efficacy* individu akan menurun apabila individu tersebut memperoleh informasi dari luar yang menyatakan bahwa kemampuan yang dimilikinya rendah.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi *self efficacy* menurut Greenberg dan Baron (Maryati, 2008) mengatakan ada dua faktor yang mempengaruhi, yaitu:

- a. **Pengalaman langsung**, sebagai hasil dari pengalaman mengerjakan suatu tugas dimasa lalu (sudah melakukan tugas yang sama dimasa lalu).
- b. **Pengalaman tidak langsung**, sebagai hasil observasi pengalaman orang lain dalam melakukan tugas yang sama (pada waktu individu mengerjakan sesuatu dan bagaimana individu tersebut menerjemahkan pengalamannya dalam mengerjakan suatu tugas.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi *self efficacy* terdiri atas sifat dan tugas yang dihadapi oleh individu akan mempengaruhi penilaian terhadap kemampuan dirinya sendiri, insentif yang diperoleh dari seseorang, tugas atau peran individu dalam lingkungan dan informasi tentang kemampuan diri.

3. Aspek-aspek *Self Efficacy*

Menurut Bandura (1997), dalam Subaidi terdapat tiga aspek dari *self efficacy* pada diri manusia, yaitu:

a. Tingkat Kesulitan (*Magnitude*)

Tingkat kesulitan tugas yang diyakini oleh seseorang untuk dapat diselesaikan. Jika individu dihadapkan pada masalah atau tugas-tugas yang disusun menurut tingkat kesulitan tertentu maka *self efficacy* nya akan jatuh pada tugas-tugas yang mudah, sedang, dan sulit sesuai dengan batas kemampuan yang dirasakan untuk memenuhi tuntutan perilaku yang dibutuhkan bagi masing-masing tingkatnya tersebut. Kesulitan memiliki implikasi terhadap pemilihan tingkah laku yang dicoba atau yang akan dihindari. Individu akan mencoba tingkah laku yang dirasa mampu dilakukan dan akan menghindari tingkah laku yang dirasa berada diluar batas kemampuannya.

b. Keadaan umum (*generalisasi*)

Generalitas berkaitan dengan luas cakupan bidang tugas yang diyakini oleh individu mampu dilaksanakan. Dalam mengatasi atau menyelesaikan masalah/tugas-tugas, beberapa individu memiliki keyakinan terbatas pada suatu aktivitas dan situasi tertentu dan beberapa menyebar pada serangkaian aktivitas dan situasi yang bervariasi.

c. Kekuatan (*strength*)

Strength merupakan aspek yang berkaitan dengan kekuatan atau kelemahan keyakinan individu tentang kemampuan yang dimilikinya. Individu dengan *self efficacy* kuat mengenai kemampuannya cenderung pantang menyerah dan ulet dalam meningkatkan usahanya walaupun menghadapi rintangan. Sebaliknya individu

dengan *self efficacy* lemah cenderung mudah terguncang oleh hambatan kecil dalam menyelesaikan tugasnya.

Pendapat lain tentang aspek-aspek efikasi diri diungkapkan oleh Corsini (1994), dalam Kuriawati yang berpendapat bahwa aspek-aspek efikasi diri adalah sebagai berikut:

a. Kognitif

Kognitif merupakan kemampuan seseorang untuk memikirkan cara-cara yang digunakan dan merancang tindakan yang akan dilakukan untuk dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Tujuan yang diambil dipengaruhi oleh penilaian terhadap kemampuan diri sehingga semakin kuat efikasi diri yang dimiliki individu maka semakin tinggi pula tujuan yang ditetapkan oleh individu tersebut.

b. Motivasi

Motivasi merupakan kemampuan seseorang untuk memotivasi diri melalui pikirannya agar dapat melakukan suatu tindakan dan keputusan dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Motivasi dalam efikasi diri digunakan untuk memprekdisikan kesuksesan atau kegagalan yang akan dicapai oleh seseorang.

c. Afektif

Efikasi diri dapat mempengaruhi sifat dan intensitas pengalaman emosional, sehingga terdapat aspek afektif. Afektif merupakan kemampuan mengatasi emosi yang timbul pada diri demi mencapai tujuan yang diharapkan. Afeksi digunakan untuk mengontrol kecemasan dan perasaan depresi seseorang dalam usahanya untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

d. Seleksi

Seleksi merupakan kemampuan untuk menyeleksi tingkah laku dan lingkungan yang tepat demi tercapainya tujuan yang diharapkan. Seseorang akan cenderung untuk menghindari kegiatan atau situasi yang mereka yakini diluar kemampuan mereka, tetapi mereka akan mudah melakukan kegiatan atau tantangan yang dirasa sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki.

Melalui uraian aspek efikasi diri di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa efikasi diri menurut Bandura terdiri dari tiga aspek penting meliputi *self efficacy* yaitu *magnitude* (tingkat kesulitan tugas), *generality* (keadaan umum suatu tugas), dan *strength* (kekuatan atau kelemahan keyakinan seseorang dalam menyelesaikan tugas). Ketiganya merupakan aspek yang digunakan untuk mengukur tingkat efikasi diri yang dimiliki siswa. Sementara itu, aspek efikasi diri menurut Corsini meliputi kognitif, motivasi, afektif dan seleksi.

4. Karakteristik Individu yang Memiliki *Self Efficacy* Tinggi dan *Self Efficacy* Rendah

Bandura (1997) menjelaskan karakteristik individu yang memiliki *self efficacy* yang tinggi adalah ketika individu tersebut merasa yakin bahwa mereka mampu menangani secara efektif peristiwa dan situasi yang mereka hadapi, tekun dalam menyelesaikan tugas-tugas, percaya pada kemampuan diri yang mereka miliki, memandang kesulitan sebagai tantangan bukan ancaman dan suka mencari situasi baru, menetapkan sendiri tujuan yang menantang dan meningkatkan komitmen yang kuat terhadap dirinya, menanamkan usaha yang kuat dalam apa yang dilakukannya dan meningkatkan usaha saat menghadapi kegagalan, berfokus pada tugas dan memikirkan strategi dalam menghadapi kesulitan, cepat memulihkan rasa mampu setelah mengalami kegagalan, dan menghadapi stressor atau ancaman dengan keyakinan bahwa mereka mampu mengontrolnya. Sementara itu karakteristik individu yang memiliki *self efficacy* yang

rendah adalah individu yang merasa tidak berdaya, cepat sedih, apatis, cemas, menjauhkan diri dari tugas-tugas yang sulit, cepat menyerah saat menghadapi rintangan, aspirasi yang rendah dan komitmen yang lemah terhadap tujuan yang ingin di capai, dalam situasi sulit cenderung akan memikirkan kekurangan mereka, beratnya tugas tersebut, dan konsekuensi dari kegagalannya, serta lambat untuk memulihkan kembali perasaan mampu setelah mengalami kegagalan.

D. Hubungan Antara *Self Efficacy* Dengan Kemandirian Belajar

Kayakinan akan kemampuan yang dimiliki (*self efficacy*) memegang peranan penting dalam menggerakkan aktivitas seseorang dalam perkembangan kemandirian khususnya pada diri remaja. *Self efficacy* yang kuat akan menjadi dasar bagi remaja untuk melepaskan diri dari ketergantungan terhadap orang lain terutama terhadap orang tua. Remaja mulai memiliki keyakinan bahwa dirinya dapat mencapai keberhasilan dengan segenap kemampuan yang dimilikinya.

Bandura (2009), dalam Alwisol mengemukakan bahwa *self efficacy* mengacu pada keyakinan sejauhmana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau melakukan suatu tugas yang diperlukan untuk mencapai suatu hasil tertentu. Keyakinan akan seluruh kemampuan ini meliputi kepercayaan diri, kemampuan menyesuaikan diri, kapasitas kognitif, kecerdasan dan kapasitas bertindak pada situasi yang penuh tekanan. *Self efficacy* itu akan berkembang berangsur-angsur secara terus menerus seiring meningkatnya kemampuan dan bertambahnya pengalaman-pengalaman yang berkaitan.

Pada intinya, *self efficacy* adalah keyakinan seseorang bahwa ia mampu melakukan tugas tertentu dengan baik. *Self efficacy* memiliki keefektifan, yaitu individu mampu menilai dirinya memiliki kekuatan untuk menghasilkan pengaruh yang diinginkan. Tingginya *self efficacy* yang

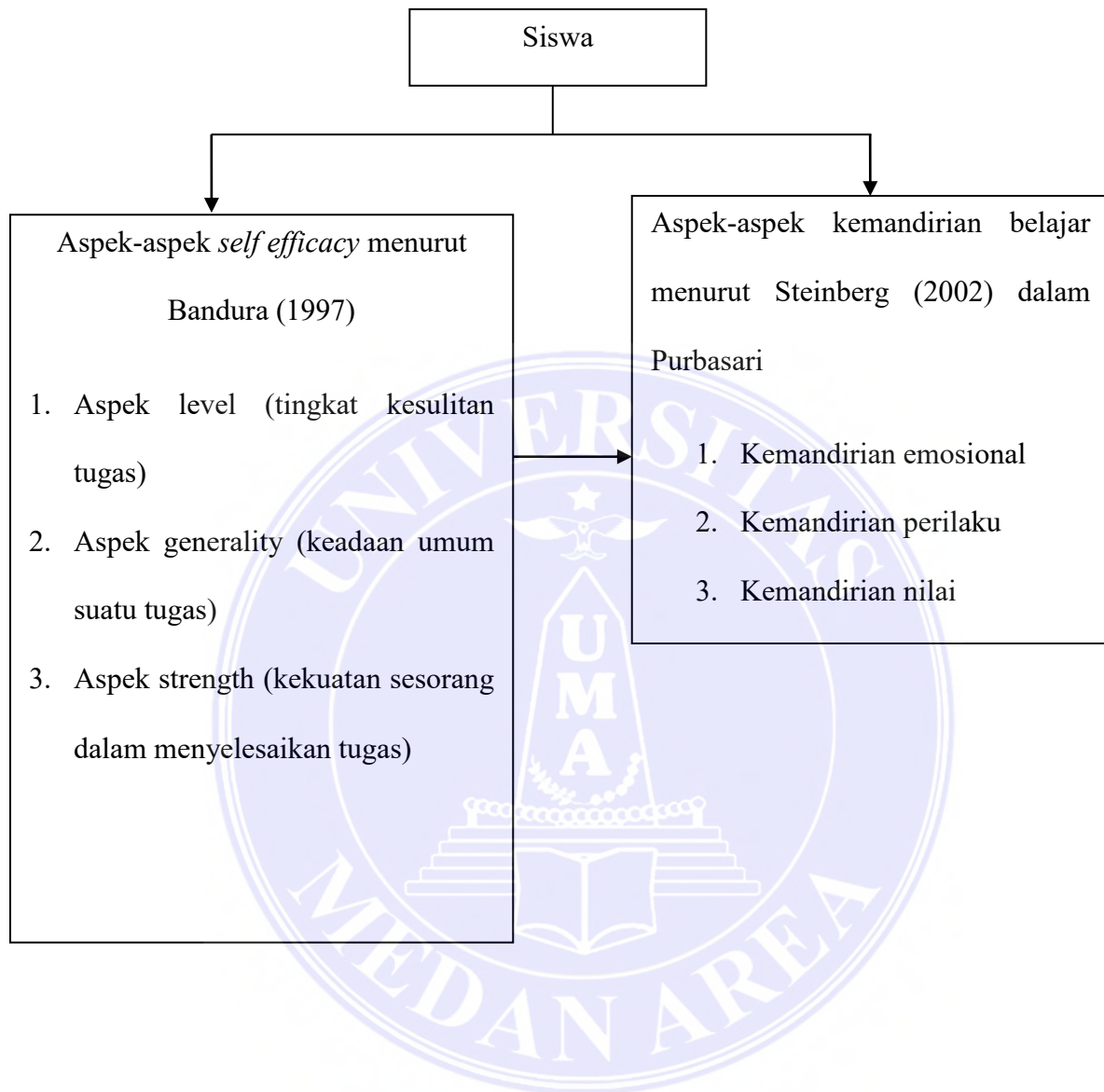
dipersepsikan akan memotivasi individu secara kognitif untuk bertindak lebih tepat dan terarah, terutama apabila tujuan yang hendak dicapai merupakan tujuan yang jelas.

Menurut Bandura (1997) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *self efficacy* yaitu sifat tugas yang dihadapi, intensif eksternal. Intensif berupa hadiah yang diberikan orang lain untuk merefleksikan keberhasilan seseorang dalam menguasai tugas, status atau peran individu dalam lingkungan, informasi tentang kemampuan dalam diri.

Bagi remaja sendiri keyakinan yang kuat akan mendorong remaja untuk lebih mandiri dengan mengandalkan kemampuannya sendiri. *Self efficacy* menurut Bandura (2009), dalam Alwisol adalah persepsi diri sendiri mengenai seberapa bagus diri dapat berfungsi dalam situasi tertentu. Efikasi diri berhubungan dengan keyakinan bahwa diri memiliki kemampuan melakukan tindakan yang diharapkan. Individu yang memiliki keyakinan dan percaya diri yang tinggi, besar kemungkinan dapat mengendalikan dan menghadapi keadaan yang sulit dan penuh tantangan demi mencapai tujuan tertentu dan memperoleh apa yang diinginkan, siswa akan lebih berinisiatif dalam mencari pemecahan masalah, serta melakukan sesuatu dengan sendiri tanpa bergantung dengan orang lain.

Berbeda dengan individu yang memiliki keyakinan dan percaya diri yang rendah, mereka lebih cenderung bergantung pada orang lain, hal ini tentu mempengaruhi siswa dalam mengembangkan dirinya menjadi individu yang tidak mandiri, mereka akan terhambat dalam mencapai prestasi yang mereka inginkan.

E. Kerangka Konseptual



F. Hipotesis

Berdasarkan pemaparan pada bab ini adapun hipotesis yang diajukan adalah adanya hubungan positif antara *self efficacy* dengan kemandirian belajar pada siswa SMA Negeri 4 Padangsidempuan. Dengan asumsi semakin tinggi *self efficacy* maka semakin tinggi pula kemandirian belajar siswa. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah *self efficacy* maka semakin rendah pula kemandirian belajar siswa.



BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan unsur penting dalam penelitian ilmiah, karena metode yang digunakan dalam penelitian dapat menentukan apakah penelitian tersebut dapat dipertanggungjawabkan hasilnya (Hadi, 1984). Penelitian ini bersifat korelasional, yang bertujuan untuk melihat hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya. Pembahasan pada bab metode pada penelitian ini meliputi : (A) identifikasi variabel, (B) definisi operasional variabel penelitian, (C) populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, (D) teknik pengumpulan data, (E) validitas dan realibitas, dan (F) metode analisa data.

A. Identifikasi Variabel

Variabel adalah suatu sifat atau fenomena yang menunjukkan sesuatu yang dapat diminati dan nilainya berbeda-beda atau variabel adalah gejala yang bervariasi menjadi objek peneliti.

Dalam penelitian inii terdapat dua variabel yang diteliti yaitu:

1. Variabel bebas / Independen Variabel (X) : *Self Efficacy*
2. Variabel terikat / Dependen Variabel (Y) : Kemandirian Belajar

B. Defenisi Operasional Variabel

Definisi operasional adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat hal yang didefinisikan dan tentunya dapat diamati. Berikut peneliti paparkan definisi operasional dari variabel penelitian guna menyamakan persepsi dan menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan variabel yang digunakan dalam penelitian:

1. Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar merupakan kemampuan individu dalam melakukan aktivitas belajarnya dengan penuh keyakinan dan percaya diri untuk dapat mencapai tujuan belajarnya secara tuntas dengan kemampuannya sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Kemandirian belajar diukur dengan menggunakan skala kemandirian yang disusun berdasarkan aspek-aspek kemandirian belajar yang dikemukakan oleh Steinberg (2002) dalam Purbasari yaitu kemandirian emosional, kemandirian perilaku, dan kemandirian nilai. Tinggi rendahnya kemandirian belajar dilihat melalui tinggi rendahnya skor yang diperoleh pada skala kemandirian belajar. Semakin tinggi skor skala yang diperoleh akan menunjukkan bahwa subjek memiliki kemandirian belajar yang tinggi dan sebaliknya semakin rendah skor skala yang diperoleh akan menunjukkan bahwa subjek memiliki kemandirian belajar yang rendah.

2. *Self Efficacy*

Self efficacy adalah keyakinan akan kemampuan individu dalam melakukan tindakan yang dibutuhkan untuk menangani tugas, tujuan dan kesulitan dalam situasi tertentu untuk mencapai tujuan. *Self efficacy* diukur dengan menggunakan skala *self efficacy* yang disusun berdasarkan aspek-aspek *self efficacy* yang dikemukakan oleh Bandura (1997). Aspek tersebut

selanjutnya akan dijadikan sebagai indikator dan diturunkan menjadi item yang bertujuan untuk memperoleh skor (nilai) pada skala *self efficacy*. Aspek tersebut adalah *Level* (tingkat kesulitan tugas), *Strength* (kekuatan atau keyakinan seseorang dalam menyelesaikan tugas), dan *Generalisasi* (keadaan umum suatu tugas). Tinggi rendahnya *self efficacy* dilihat melalui tinggi rendahnya skor yang diperoleh pada skala *self efficacy*. Semakin tinggi skor skala yang diperoleh akan menunjukkan bahwa subjek memiliki *self efficacy* yang tinggi dan sebaliknya semakin rendah skor skala yang diperoleh akan menunjukkan bahwa subjek memiliki *self efficacy* yang rendah.

C. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah seluruh individu yang menjadi subjek penelitian yang nantinya akan dikenai generalisasi, Arikunto (2006). Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi kelas XI di SMA Negeri 4 Padangsidempuan yang berjumlah 300 siswa.

Kelas	Jumlah Siswa
MIA XI – 1	55
MIA XI – 2	45
MIA XI – 3	56
IIS XI – 1	32
IIS XI – 2	56
IIS XI – 3	56
JUMLAH	300

2. Sampel

Menurut Arikunto (2006) sampel merupakan perwakilan dari keseluruhan populasi sehingga harus memiliki karakteristik yang sama dengan populasi yang diwakili. Adapun metode pengambilan sampel yang dipakai dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik sampling insidental. Mengacu pada teori Arikunto bahwa apabila populasinya < 100 maka sampel yang diambil adalah keseluruhan dari jumlah populasinya, sehingga penelitian merupakan penelitian populasi, tetapi apabila jumlah populasinya > 100 maka sampel yang akan diambil antara 10-15 % atau 20-25%, peneliti mengambil 25% dari jumlah populasi.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Penelitian ini menggunakan Teknik pengambilan sampel insidental (sampel kebetulan). Teknik ini digunakan untuk pengambilan sampel berdasarkan kebetulan, artinya siapapun siswa yang bertemu dengan peneliti dan masih dalam lingkup SMA Negeri 4 Padangsidimpuan dapat digunakan sebagai sampel dengan catatan bahwa peneliti melihat orang tersebut layak digunakan sebagai sumber data (dalam Sugiyono, 2015:124). Adapun jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 25% dari jumlah siswa yaitu 75 orang.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah model skala likert didasarkan pada asumsi bahwa masing-masing pernyataan atau aitem di dalam skala memiliki nilai sikap dan kepentingan yang sama dengan istilah yang menggambarkan sikap terhadap isu yang ada pada soal. Subjek akan memilih satu jawaban yang paling dapat menggambarkan dirinya atau yang paling mendekati dirinya.

Pernyataan yang digunakan bersifat langsung dan tertutup. Bersifat langsung karena diisi langsung oleh responden atau tidak dapat diwakili. Bersifat tertutup karena pernyataan yang disusun oleh peneliti mempunyai jawaban yang telah disediakan.

1. Skala *Self-Efficacy* (Keyakinan Diri)

Skala *self efficacy* ini merupakan skala model *likert* dengan model *summated rating*. Menurut azwar (2008) metode *summated ratings* yaitu pernyataan-pernyataan yang menempatkan individu pada suatu situasi yang menggambarkan dirinya, dengan memilih salah satu dari empat alternatif jawaban yang disediakan, penilaian butir favorabel bergerak dari, nilai empat untuk jawaban (SS), nilai tiga untuk (S), dan dua untuk (TS), dan nilai satu untuk (STS). Penilaian butir unfavorabel bergerak dari, nilai satu untuk jawaban (SS), nilai dua untuk nilai (S), nilai tiga untuk (TS), dan nilai empat untuk (STS).

2. Skala Kemandirian Belajar

Skala kemandirian belajar menggunakan skala model *likert* dengan model *summated rating*. Menurut azwar (2008) metode *summated ratings* yaitu pernyataan-pernyataan yang menempatkan individu pada suatu situasi yang menggambarkan dirinya, dengan memilih salah satu dari empat alternatif jawaban yang disediakan, penilaian butir favorabel bergerak dari, nilai empat untuk jawaban (SS), nilai tiga untuk (S), dan dua untuk (TS), dan nilai satu untuk (STS). Penilaian butir unfavorabel bergerak dari, nilai satu untuk jawaban (SS), nilai dua untuk nilai (S), nilai tiga untuk (TS), dan nilai empat untuk (STS).

E. Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Dalam menentukan validitas keyakinan diri (*Self Efficacy*) dan kemandirian belajar siswa digunakan rumus korelasi *product moment* yang dikemukakan oleh Pearson (Arikunto, 2006).

$$r_{XY} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{XY} : Koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y

N : Jumlah siswa

X : Skor Item

Y : Skor Total

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas dihitung untuk mengetahui tingkat konsistensi tersebut. Adapun rumus yang digunakan untuk mencari koefisien reliabilitas keyakinan diri (*Self Efficacy*) dan kemandirian belajar siswa menggunakan rumus *Cronbach Alpha* (Arikunto, 2006).

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} : reliabilitas instrumen

k : banyaknya butir pertanyaan atau pernyataan

σ_b^2 : jumlah varians butir

σ_t^2 : variansi total

F. Metode Analisa Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik korelasi *Product Moment* dari *Karl Pearson*. Alasan digunakannya teknik korelasi ini disebabkan karena pada penelitian ini memiliki tujuan ingin melihat hubungan antara satu variabel bebas *self efficacy* dengan satu variabel terikat kemandirian belajar. Formula dari teknik *Product Moment* yang dimaksud adalah sebagai berikut (Arikunto, 2006)

$$r_{xy} = \frac{\sum xy \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left[\sum X^2 \frac{(\sum X)^2}{N}\right] \left[\sum Y^2 \frac{(\sum Y)^2}{N}\right]}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi antar tiap butir dengan skor total

$\sum XY$ = Jumlah hasil kali antar setiap butir dengan skor total

$\sum X$ = Jumlah skor keseluruhan subjek untuk tiap butir

$\sum Y$ = Jumlah skor keseluruhan butir pada subjek

$\sum X^2$ = Jumlah kuadrat skor x

$\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat skor y

N = Jumlah subjek

Sebelum dilakukan analisis data dengan teknik analisis *Product Moment*, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi terhadap data penelitian yang meliputi:

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 1/10/20

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)1/10/20

- a. Uji Normalitas, yaitu untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian masing-masing variabel telah menyebar secara normal.
- b. Uji Linearitas, yaitu untuk mengetahui apakah data dari variabel bebas memiliki hubungan yang linear dengan variabel terikat.

Semua data penelitian, mulai dari uji coba skala sampai kepada pengujian hipotesis, dianalisis dengan menggunakan komputer berprogram SPSS 21.0 (*Statistical Package for the social Sciences*) for windows.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berpedoman pada hasil-hasil yang telah diperoleh dan melalui pembahasan yang telah dibuat, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara *self efficacy* dengan kemandirian belajar, dimana $r_{xy} = 0,475$; $p = < 0,000$. Hipotesis dalam penelitian ini yaitu “ada hubungan positif antara *self efficacy* dengan kemandirian belajar pada siswa SMA Negeri 4 Padangsidempuan”. Artinya semakin tinggi *self efficacy* maka tingkat kemandirian belajar siswa tinggi. Sebaliknya, semakin rendah *self efficacy* maka tingkat kemandirian belajar siswa rendah. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dinyatakan diterima.
2. Meskipun hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dan kemandirian belajar pada siswa, akan tetapi sumbangan efektif yang diberikan oleh variabel *self efficacy* dengan kemandirian belajar adalah sebesar 0,226. Hal ini berarti besarnya pengaruh variabel *self efficacy* terhadap kemandirian belajar hanya sebesar 22,6% maka terlihat bahwa masih terdapat 77,4% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Faktor lain tersebut antara lain adalah motivasi, gen atau keturunan orang tua, pola asuh orang tua, dan sistem pendidikan di sekolah.
3. Secara umum *self efficacy* yang dimiliki siswa SMA Negeri 4 Padangsidempuan tergolong tinggi, sebab nilai rata-rata empirik yang diperoleh yaitu 90,89 lebih besar dari

rata-rata hipotetik yaitu 75 dengan selisih melebihi nilai SD yang besarnya 8,553. Selanjutnya untuk variabel kemandirian belajar, diketahui bahwa siswa SMA Negeri 4 Padangsidempuan memiliki kemandirian yang tergolong tinggi, sebab nilai rata-rata empirik yang diperoleh 80,77 lebih besar dari nilai rata-rata hipotetik yaitu 72,5 dengan selisih yang melebihi nilai SD yang besarnya 7,765.

B. Saran

Sejalan dengan hasil penelitian serta kesimpulan yang telah dibuat, maka hal-hal yang dapat disarankan adalah sebagai berikut:

1. Guru dan Pihak SMA Negeri 4 Padangsidempuan

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dilihat bahwa kemandirian belajar siswa tergolong tinggi, maka peneliti menyarankan kepada guru untuk lebih aktif dan turut serta dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan. Dan pihak sekolah harus mengadakan kegiatan yang melatih siswa mengerjakan tugas individu. *Self efficacy* siswa SMA Negeri 4 Padangsidempuan juga tergolong tinggi, maka disarankan pihak sekolah tetap memberikan motivasi pada siswa agar tetap mempertahankan keyakinan diri, sehingga siswa tidak mudah menyerah dalam menyelesaikan tugas-tugas yang sulit dan tidak takut untuk menghadapi kegagalan.

2. Bagi Subjek (Siswa)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara *self efficacy* dengan kemandirian belajar pada siswa SMA Negeri 4 Padangsidempuan yang berarti siswa yang memiliki *self efficacy* yang tinggi maka kemandirian belajarnya pun semakin tinggi. Begitu juga sebaliknya, siswa yang memiliki *self*

efficacy yang rendah maka kemandirian belajarnya pun akan semakin rendah. Sehingga diharapkan bagi siswa untuk lebih mempertahankan kemandirian dalam belajar dan *self efficacy*. Para siswa juga diharapkan agar memiliki perencanaan yang matang dengan membuat jadwal belajar, memiliki ketekunan, berinisiatif dalam mencari sumber-sumber belajarnya, percaya diri, dapat berfikir positif serta keinginan untuk tidak tergantung dengan orang lain.

3. Bagi peneliti selanjutnya

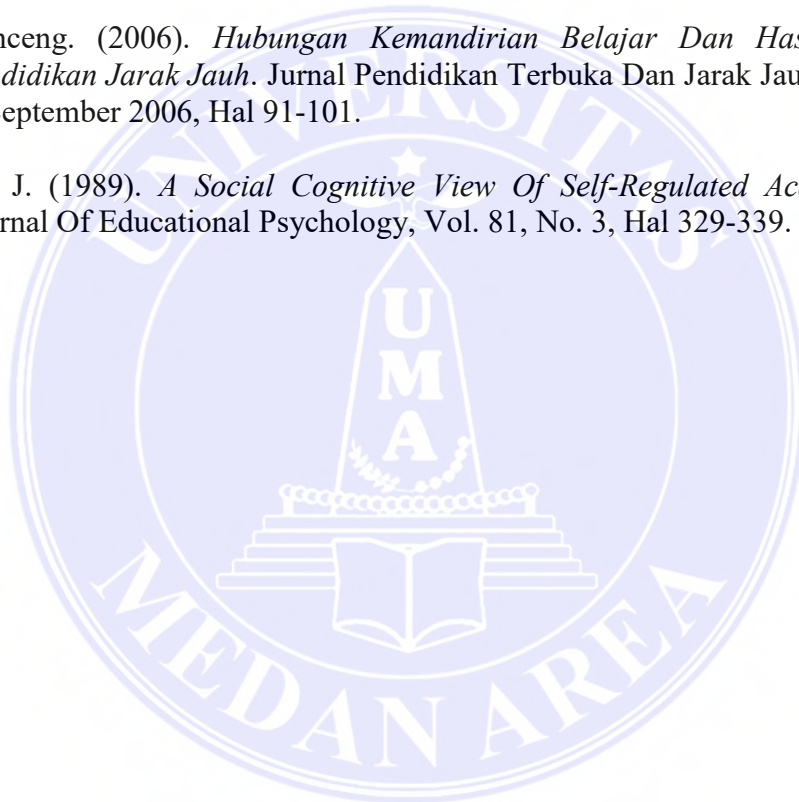
Disarankan kepada peneliti selanjutnya yang ingin melanjutkan penelitian ini untuk meneliti faktor-faktor lain yang berhubungan dengan kemandirian belajar pada siswa serta membedakan kemandirian belajar dari tingkatan kelas ataupun jenis kelamin. Peneliti selanjutnya diharapkan untuk memperhatikan aspek-aspek yang digunakan untuk membuat alat ukur agar item-item dalam alat ukur tersebut dapat lebih mewakili aspek-aspek yang akan diukur dan tidak banyak item-item yang gugur seperti yang terdapat dalam penelitian ini dan memperbanyak sampel penelitian agar lebih mendapat hasil yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, P. N. & Raman, A. (2012). *Pengaruh Kemandirian Belajar Dan Lingkungan Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Sewon Bantul Tahun Ajaran 2010/2011*. Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia, Vol . X, No. 1, Tahun 2012.
- Alwisol, (2009). *Psikologi Kepribadian Edisi Revisi*. Malang: UMM Press.
- Arikunto,S. 2006. *Metode penelitian kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara
- Astuti, S. (2013). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar Untuk Berwirausaha Pada Siswa SMK*. Jurnal Pendidikan Vokasi, Vol. 3, Nomor. 3, November 2013.
- Aziz, A. & Basry. (2017). *Hubungan Antara Kompetensi Guru Dan Kepercayaan Diri Dengan Kemandirian Siswa SMP Negeri 2 Pangkulan Susu*. Jurnal Psychomutiara, Vol. 1, No. 1, 2017.
- Bandura, A. (1997). *Self efficacy the exercise of control*. USA. McGraw Hill Companies.
- Byrne. D. & Baron, Robert. A. (2004). *Psikologi Sosial*. Jilid 1, edisi kesepuluh. Jakarta: Erlangga. PT. Gelora Aksara Pratama.
- Caplin. J. P. (2002). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT. Raja Gravindo Persada.
- Denim, S & Khairil (2011). *Psikologi Pendidikan*. Bandung : PT Alfabeta Bandung.
- Effendi. R. (2013). *Self Efficacy: Studi Indigenouse Pada Guru Bersuku Jawa*. Journal Of Social And Industrial Psychology, Vol. 2, No. 2, 2013.
- Hamalik. Oemar. Prof. Dr. (2008). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Huda, M. (2013). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jannah, EU. (2013). *Hubungan Antara Self Efficacy Dan Kecerdasan Emosional Dengan Kemandirian Pada Remaja*. Persona, Jurnal Psikologi Indonesia Sept 2013, Vol. 2, No. 3, hal 278-287.
- Kurniawati, D. (2016). *Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Kemandirian Belajar Siswa Kelas V SD NEGERI Se-Kecamatan Srandakan*. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 23 Tahun Ke-5 2016.

- Lukman. (2012, 24 Februari). Pengaruh Kemandirian Belajar Siswa Dalam Berprestasi. Diakses 29 desember 2018, dari <http://lukmanpringtulis.blogspot.com/2012/02/pengaruh-kemandirian-belajar-siswa.html?m=1>
- Mujiman, H. (2006). *Manajemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moma, L. (2014). *Self Efficacy Matematika Pada Siswa SMP*. Jurnal Pendidikan Matematika, Vol. 3, Nomor. 2, Mei 2014.
- Nursiti, N. (2012, 30 Juli). Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Diakses 30 Oktober 2018, dari <https://nursyamsinar.wordpress.com/>
- Purbasari, K. D & Nawangsari, N. A. F. (2016). *Perbedaan Kemandirian Pada Remajayang Berstatus Sebagai Anak Tunggal Ditinjau Dari Persepsi Pola Asuh Orang Tua*. Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan, Vol. 5, No. 1, September 2016.
- Pratiwi, I. D. dan Laksmiwati. H. (2016). *Kepercayaan Diri Dan Kemandirian Belajar pada Siswa SMA Negeri "X"*. Jurnal Psikologi Teori & Terapan, Vol.7, No.1, Agustus 2016.
- Rokim. (2012). *Efektivitas Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Belajar Anak*. Jurnal Akademika, Vol. 6, No. 1, Juni 2012.
- Safraturrina, dkk. (2016). *Hubungan Efikasi Diri Dengan Kemandirian Belajar pada Siswa (Suatu Studi Penelitian Pada MAN Darussalam)*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling, Volume 1 Nomor 2 Tahun 2016 Hal 66-72.
- Santrock, John. W. (2004). *Psikologi Pendidikan*. Edisi Kedua. Jakarta: Kencana. McGraw Hill Companies.
- Schunk, D. H. (1991). *Self-Efficacy And Academic Motivation*. Journal Of Educational Psychology, Vol. 26, Hal 207-231.
- Septiani, T. (2009). *Hubungan Kemandirian Belajar , Jumlah Jam Belajar Dengan Prestasi Belajar Akuntansi Studi Kasus Siswa-Siswi Kelas XI IPS SMA BOPKRI 2 Yogyakarta*. Skripsi. Tidak Diterbitkan: Universitas Sanata Dharma.
- Siahaan, D. Erawati. (2009). *Hubungan Kecerdasan Emosi Dan Efikasi Diri Dengan Prestasi Belajar*. Skripsi. Tidak diterbitkan: Universitas Medan Area.
- Shofiah, V & Raudatussalamah. (2014). *Self efficacy dan self regulation sebagai unsur penting dalam pendidikan karakter*. Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, Vol,17, No.2 Juli-Desember 2014.

- Sudrajat, A. (2008, 31 Januari). Hakikat dan pengertian belajar. Diakses 30 november 2018, dari <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/31/hakikat-belajar/amp>
- Suid, dkk. (2017). *Analisis Kemandirian Siswa Dalam Proses Pembelajaran Dikelas III SD Negeri 1 Banda Aceh*. Jurnal Persona Dasar, Vol. 1, Nomor. 5, April 2017, Hal 70-81.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian dan Pengembangan (Research and Development/ R&D)*. Bandung : Alfabeta
- Syah, M. (2008). Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Tahar, I & Enceng. (2006). *Hubungan Kemandirian Belajar Dan Hasil Belajar Pada Pendidikan Jarak Jauh*. Jurnal Pendidikan Terbuka Dan Jarak Jauh, Vol. 7, Nomor. 2, September 2006, Hal 91-101.
- Zimmerman, B. J. (1989). *A Social Cognitive View Of Self-Regulated Academic Learning*. Journal Of Educational Psychology, Vol. 81, No. 3, Hal 329-339.





UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366878, 7364348 ☎ (061) 7368012 Medan 20223
Kampus II : Jalan Seliabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 ☎ (061) 8226331 Medan 20122
Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 1822 /FPSI/01.10/VIII/2019
Lampiran : -
Hal : Pengambilan Data

Medan, 10 Agustus 2019

Yth, Kepala Sekolah SMA Negeri 4 Padangsidimpuan
Di
Tempat

Dengan hormat, bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami:

Nama : Nurfadhila Siregar
NPM : 14 860 0264
Program Studi : Ilmu Psikologi
Fakultas : Psikologi

Untuk melaksanakan pengambilan data di SMA Negeri 4 Padangsidimpuan Jl. Sutan Soripada Mulia Sadabuan No. 38 Padangsidimpuan guna penyusunan skripsi yang berjudul "Hubungan Antara Self Efficacy dengan Kemandirian Belajar pada Siswa SMA Negeri 4 Padangsidimpuan".

Perlu kami informasikan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, yang merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan dan Surat Keterangan yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data di Sekolah yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya yang baik diucapkan terima kasih..

Wakil Dekan Bidang Akademik,



Harun Anwar Dalimunthe, S.Psi, M.Si

Tembusan

- Mahasiswa Ybs
- Arsip





PEMERINTAH PROVINSI SUMATERA UTARA
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI 4 PADANGSIDIMPUAN

Jalan Sutan Soripada Mulla No. 38 Padangsidimpuan Telp. (0634) 22210. Kode Pos : 22715
Email : smanpa_08@yahoo.com, website : www.sman4-pap.sch.id

SURAT KETERANGAN

Nomor: 421.4/119/SMAN.4/PL/2019

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : JAHRONA SINAGA, S.Pd.
NIP : 19651228 199512 2 001
Pangkat/Gol. Ruang : Pembina Tk. I, IV/b
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SMA Negeri 4 Padangsidimpuan

menerangkan bahwa :

Nama : NURFADHILA SIREGAR
NPM : 14 860 0264
Fakultas : Psikologi
Program Studi : Ilmu Psikologi
Pendidikan : UNIVERSITAS MEDAN AREA

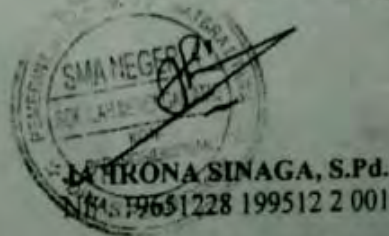
benar telah selesai melaksanakan *Pengambilan Data* di SMA Negeri 4 Padangsidimpuan pada tanggal 14 Agustus 2019 guna penyusunan skripsi yang berjudul :

"HUBUNGAN ANTARA SELF EFFICACY DENGAN KEMANDIRIAN BELAJAR PADA SISWA SMA NEGERI 4 PADANGSIDIMPUAN"

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana perlunya.

Padangsidimpuan, 15 Agustus 2019

Kejala SMA Negeri 4 Padangsidimpuan



UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 1/10/20

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)1/10/20